

ANALISIS HASIL BELAJAR MENULIS AKSARA JAWA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI MIRIT KEBUMEN

Wahyu Eka Estianti¹, Akbar Al Masjid²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: wahyueka8899@gmail.com¹

Abstract: This study aims to describe the learning outcomes in writing Javanese script, determine the factor affecting learning outcomes of writing Javanese script, and provide solutions to overcome the factors affecting the learning outcome of writing Javanese script in fourth-grade students at SD N Mirit Kebumen. It is a qualitative study. The subject of this study was fourth-grade students of SD N Mirit Kebumen and teachers of local content. The object of this study was the students' writing skill of Javanese script with *sandhangan panyigeg wanda* and *sandhangan wyanjana*. Data were collected by observation, interviews, and documentation. The results showed that the learning outcome in writing Javanese script on fourth-grade students of SD Negeri Mirit Kebumen was low. It was based on the average score of writing Javanese script of 60.33 (24.80%) or only 5 students who reached the minimum completeness criteria (KKM), while 76.19% or 16 students have not reached it. The learning outcome of writing Javanese script was still low as indicated by the high number of students who have not reached the KKM. The factors affecting the learning outcome were not memorizing all Javanese scripts including *sandhangan panyigeg wanda* and *sandhangan wyanjana*; afraid of making mistakes; not confident; more difficult to write than reading Javanese script; and lack of motivational support from parents. Therefore, to solve this issue, the teacher should be able to provide interesting learning so that students are enthusiastic about participating in learning activities. The teacher can use learning models and media that can support learning, help teachers to convey material easier, and make it easier for students to understand the material to achieve the expected outcome.

Keywords: Analysis, learning outcomes, Javanese script writing skills

PENDAHULUAN

Belajar dapat diartikan sebagai proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa yang akan datang (Winantaputra, 2009: 14). Kegiatan belajar di sini merujuk pada kegiatan pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan suatu daerah. Selain itu, muatan lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah yang berbasis kebudayaan dan kesenian pada daerah dimana sekolah itu berkembang. Disamping itu, muatan lokal untuk mengembangkan potensi daerah sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya

dan kebutuhan daerah, sedang peserta didik wajib mempelajarinya. Muatan lokal yang perlu dilaksanakan di sekolah dasar yaitu muatan lokal Bahasa Jawa, terutama di wilayah DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur salah satu muatan lokalnya yaitu pembelajaran Bahasa Jawa (Idi, 2007: 260).

Mulyana (2008: 234) Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan di Jawa, terutama di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur (Setiawan, 2017: 13). Bahasa Jawa berkembang sebagai identitas diri dengan cara mempertahankan nilai-nilai luhur yang termuat di dalamnya, selain itu bahasa Jawa juga tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan Jawa yang dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian budaya Jawa.

Ruang lingkup materi pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar dirumuskan dalam Peraturan Gubernur Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa, bahwa semua satuan pendidikan di Jawa Tengah wajib melaksanakan Pelajaran Bahasa Jawa. Materi muatan lokal bahasa, sastra dan budaya Jawa mencakup kemampuan bersastra, berbahasa, dan *unggah-ungguh*. Keterampilan yang dikembangkan meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan menulis diarahkan untuk mengembangkan kemampuan gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara tertulis. Kegiatan di sini yang dimaksud adalah kegiatan menulis aksara Jawa.

Aksara Jawa merupakan turunan dari aksara Brahmi. Tulisan aksara Jawa merupakan aksara tradisional yang ada di pulau Jawa. Aksara ini lebih dikenal sebagai *Hanacaraka* atau *Carakan*. Aksara Jawa digunakan untuk penulisan karya sastra Jawa. Aksara Jawa sudah ada sejak abad 17 Masehi, yaitu pada masa berdirinya Keraton Mataram Islam (Rahayu, 2013:37). Aksara Jawa menjadi suatu peninggalan yang patut untuk dilestarikan. Namun, aksara tersebut semakin tidak dikenali oleh masyarakatnya sendiri, termasuk generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, penting sekali mempelajari aksara Jawa, agar dapat membaca karya-karya lama peninggalan nenek moyang, selain itu tujuan mempelajari aksara Jawa di sekolah yaitu meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa (*nyemak, micara, maca, nulis*). Kemunculan aksara *Hanacaraka* tidak lepas dari legenda Aji Saka, yang merupakan legenda asal usul aksara *Hanacaraka*. Urutan aksara *Hanacaraka* ini dibuat berdasarkan legenda bahwa aksara Jawa dibawa oleh Aji Saka dari Tanah Hindhustan ke Tanah Jawa. Kemudian Aji Saka menciptakan urutan aksara *Hanacaraka* untuk memperingati para pembantunya: Dora dan Sembada, yang setia sampai mati. Keduanya mati karena tidak bisa membuktikan perintah sang raja. Aji Saka kemudian menciptakan aksara *Hanacaraka* supaya bisa dibuat untuk menulis surat (Sulaiman, 2015: 38). Mulyono (2015: 45) aksara Jawa merupakan peninggalan budaya leluhur yang sangat perlu dilestarikan. Aksara Jawa merupakan aksara tradisional yang ada di

pulau Jawa, aksara ini biasanya digunakan untuk menuliskan tulisan dalam bahasa Jawa. Sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa merupakan lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat perhubungan di dalam kelurgadatan masyarakat daerah.

Karya peninggalan nenek moyang tersebut salah satunya yaitu aksara Jawa. Dengan mempelajari aksara Jawa, secara tidak langsung kita sudah melestarikan aksara tradisional yang ada di pulau Jawa. Melestarikan aksara Jawa dapat diterapkan melalui ajaran Tamansiswa, yaitu ajaran Tri Nga (*Ngerti, Ngrasa, Nglakoni*). Tri Nga (*Ngerti, Ngrasa, Nglakoni*) merupakan ajaran Tamansiswa yang mempunyai arti, yaitu mengingatkan kita agar terhadap segala ajaran hidup atau cita-cita kita diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya, tahu dan mengerti saja tidak cukup kalau tidak menyadari dan tidak ada artinya kalau tidak dilaksanakan dan memperjuangkannya. Ilmu tanpa amal adalah kosong dan amal tanpa ilmu adalah dusta (*pincang*) (Trisharsiwi dkk, 2020: 43).

Berdasarkan hasil kegiatan wawancara awal dengan guru muatan lokal Bahasa Jawa kelas IV di SD Negeri Mirit, dapat diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Jawa dengan materi aksara Jawa menjadi pelajaran yang tidak difavoritkan bagi sebagian besar siswa kelas IV SD N Mirit Kebumen. Metode pelajaran yang mana memposisikan guru sebagai unsur utama dalam kegiatan pembelajaran tanpa adanya media, metode, strategi belajar pendamping guru selain buku cetak, menyebabkan tidak adanya interaksi aktif maupun tercapainya komunikasi dua arah antara guru dan siswa begitupun sebaliknya. Guru saat menyampaikan materi hanya sekadarmemberikan perintah dan tidak ada penjelasan mengenai aksara Jawa, seperti bagaimana cara menulis aksara Jawa yang benar, bagaimana cara memberi *sandangan*, kemudian peserta didik hanya mengikuti perintah dari guru dan mengumpulkan tugas. Guru berperan sebagai fasilitator tetapi dalam pembelajaran Bahasa Jawa masih seperti memberi ulasan yang terkadang tidak sesuai dengan materinya dan menggunakan pembelajaran konvensional. Proses belajar mengajar guru yang seperti ini sangatlah tidak efisien untuk pencapaian hasil belajar peserta

didik. Alasan lainnya, yaitu penulisan aksara Jawa yang tidak sama seperti huruf biasa, menyebabkan peserta didik kesulitan dalam mempelajari aksara Jawa. Hal itu menyebabkan hasil belajar peserta didik pada materi menulis aksara Jawa menjadi rendah.

Tujuan peneliti untuk menganalisis hasil belajar menulis aksara Jawa pada siswa kelas IV SD Negeri Mirit Kebumen yaitu ingin mengetahui pemahaman peserta didik dalam mengenal aksara Jawa, cara menulis aksarajawa, mengenal *sandhangan panyigeg wanda* dan *sandhangan wyanjana*, serta cara memberi *sandhangan panyigeg wanda* dan *sandhangan wyanjana*, cara membaca aksara Jawa, dan untuk mengetahui kelancaran siswa dalam menulis aksara Jawa serta untuk mengetahui hasil belajar siswa tentang keterampilan menulis aksara Jawa.

Bedasarkan permasalahan yang ada di SD Negeri Mirit Kebumen, maka peneliti tertarik ingin mengetahui lebih dalam tentang pemahaman peserta didik dalam mengenal aksara Jawa, cara menulis aksarajawa, mengenal *sandhangan panyigeg wanda* dan *sandhangan wyanjana*, serta cara memberi *sandhangan panyigeg wanda* dan *sandhangan wyanjana*, cara membaca aksara Jawa, serta mengetahui hasil belajar siswatentang keterampilan menulis aksara Jawa. oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Hasil Belajar Menulis Aksara Jawa pada Ssiwa Kelas IV SD Negeri Mirit”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil pekerjaan siswa menulis aksara Jawa yang telah dianalisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar menulis aksaraJawa terdapat siswa yang masih mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dikarenakan masih terdapat kesalahan siswa dalam menulis aksara Jawa, *sandhangan panyigeg wanda*, dan *sandhangan wyanjana*. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam menulis aksara Jawa, serta dari kegiatan wawancara dengan guru muatan lokal Bahasa Jawa diperoleh informasi mengenai solusi untuk mengatasi faktor penghambat yang mempengaruhi hasil belajar menulis aksara Jawa. Berikut penjelasannya :

1. Hasil belajar Menulis Aksara Jawa pada Siswa Kelas IV SD Negeri Mirit Kebumen

Berdasarkan hasil analisis data dokumentasi hasil belajar menulis aksara Jawa siswa kelas IV SD Negeri Mirit Kebumen, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar menulis aksara Jawa masih banyaksiswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ada 16 siswa atau 76,19% dan ada 5 siswa atau 24,80% siswa yang sudah mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan data hasil pekerjaan siswa menulis aksara Jawa, peneliti menemukan beberapa kesalahan penulisan aksara Jawa yang berbeda-beda, namun ada juga kesalahan yang hampir sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Pada penulisan aksara Jawa, peneliti menemukan ada siswa yang kurang tepat dalam menulis aksara Jawa *ma*, yaitu ada siswa yang hanya asal menulis bentuk aksara Jawa sehingga tidak diketahui aksara yang ditulis, ada yang menulisnya terbalik. Kemudian pada penulisan aksara *ka*, yaitu ada siswa yang hanya menulis garis melengkung dan tidak membentuk tulisan aksara *ka*. Selain itu, ada juga siswa menulis aksara *la* tetapi membentuk aksara *ha*. Ada juga kesalahan siswa dalam menulis aksara *ga*, *sa*, *pa*, *na*, *ca*, dan *ha*. Kesalahan siswa dalam menuliskan aksara *ga*, *sa*, *pa*, *na*, *ca*, dan *ha*, yaitu masih banyak siswa yang menulis terbalik atau keliru dengan aksara yang lainnya, ada juga siswa yang hanya asal menulis aksara Jawa, sehingga tidak diketahui bentuk aksara yang ditulis karena siswa hanya mengarang dalam menulis aksara Jawa.

Selain kesalahan siswa dalam menuliskan aksara Jawa, banyak siswa yang masih kurang tepat bahkan ada yang tidak menuliskan *sandhangan panyigeg wanda*, terutama pada *sandhangan wignyan*, *layar*, dan *cecak*. Ada juga kesalahan siswa dalam menuliskan *panyigeg wanda* yaitu, ada banyak siswa yang masih kurang tepat dalam menempatkan *sandhangan pangkon*, kebanyakan siswa menuliskan *sandhangan pangkon* pada tengah kalimat, bahkan ada juga siswa yang keliru dengan *sandhangan pengkal* dikarenakan bentuknya yang hampir sama. Selain itu, ada juga siswa yang masih kurang tepat dalam menuliskan

sandhangan wignyan, pada kesalahan *sandhangan wignyan* ini kebanyakan siswa hanya kurang sempurna sedikit dalam menuliskan *sandhangan* tersebut.

Kemudian pada kesalahan penulisan *sandhangan wyanjana*, masih banyak siswa yang kurang tepat dan ada juga siswa yang tidak menuliskan *sandhangan wyanjana*. Namun, ada juga siswa yang sudah berusaha menulis *sandhangan wyanjana* hanya saja kurang tepat dalam menuliskannya. Ada siswa yang menulis *sandhangan pengkal* seperti *sandhangan pangkon*, dikarenakan bentuknya yang hampir sama sehingga siswa kurang tepat menuliskan *sandhangan pengkal*. Selain itu, ada juga siswa yang keliru dalam menuliskan *sandhangan cakra keret*, siswa bukan menuliskan *sandhangan cakra keret* melainkan menuliskan *sandhangan cakra*, dikarenakan bentuk dari *sandhangan cakra* dan *cakra keret* yang hampir sama sehingga beberapa siswa yang keliru dalam menuliskan *sandhangan cakra keret*. Ada juga siswa yang kurang tepat dalam menulis *sandhangan cakra la*, siswa hanya menuliskan *sandhangan la* seperti huruf “m” saja, sehingga penulisan *sandhangan cakra la* kurang tepat.

2. Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Hasil Belajar Menulis Aksara Jawa pada Siswa Kelas IV SD Negeri Mirit Kebumen

Berdasarkan hasil observasi pada kelas IV SD Negeri Mirit Kebumen, peneliti menemukan faktor penghambat yang mempengaruhi hasil belajar menulis aksara Jawa, yaitu siswa merasa bahwa materi aksara Jawa sulit untuk dipelajari dan pembelajarannya yang membosankan. Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar menulis aksara Jawa tidak hanya dari siswa saja, namun guru juga menjadi pengaruh terhadap hasil belajar siswa, yaitu guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah dan penugasan) sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. pembatasan jam kegiatan di sekolah juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti kegiatan siswa selama di sekolah hanya sampai pukul 09.00 WIB, dikarenakan untuk mengikutiperaturan dinas pendidikan setempat, mengingat keadaan yang masih masa pandemi Covid-19. Hal tersebut menjadi tidak efektif,

dikarenakan guru tidak dapat maksimal dalam menyampaikan materi dan berpengaruh juga pada siswa, sehingga siswa tidak dapat maksimal dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru muatan lokal Bahasa Jawa dan siswa kelas IV SD Negeri Mirit Kebumen, peneliti mendapatkan informasi mengenai faktor penghambat yang mempengaruhi hasil belajar menulis aksara Jawa. Faktor penghambat yang mempengaruhi hasil belajar menulis aksara Jawa menurut guru muatan lokal Bahasa Jawa yaitu dalam kesehariannya siswa berinteraksi kebanyakan menggunakan Bahasa Indonesia, siswa kebanyakan kelahiran Jakarta, di rumah hanya tinggal bersama kakek dan nenek, kurangnya media yang mendukung pembelajaran Bahasa Jawa, kurangnya rasa percaya diri pada siswa, siswa belum hafal semua *sandhangan panyigeg wanda* dan *sandhangan wyanjana*, siswa belum lancar dalam menulis aksara Jawa, siswa kurang tertarik dengan pembelajaran aksara Jawa karena siswa merasa sulit dan siswa merasa bahwa bentuk dari aksara Jawa hampir sama antara aksara yang satu dengan aksara yang lainnya.

Selain informasi dari guru muatan lokal mengenai faktor penghambat yang mempengaruhi hasil belajar menulis aksara Jawa, peneliti juga mendapatkan informasi siswa kelas IV, yaitu siswa belum hafal semua dari *sandhangan panyigeg wanda* dan *sandhangan wyanjana*, siswa merasa lebih sulit menulis daripada membaca aksara Jawa, siswa kesulitan dalam membedakan aksara Jawa, seperti sulit membedakan aksara *ha* dan aksara *la*, aksara *ma* dan aksara *ga*, aksara *ba* dan aksara *nya*, selain itu siswa juga belum lancar dalam menulis aksara Jawa bahkan ada siswa yang terbalik dalam menulis aksara Jawa, serta ada juga siswa yang asal menulis aksara Jawa, karena siswa juga merasa takut salah dalam belajar menulis aksara Jawa.

3. Solusi untuk Mengatasi Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Hasil Belajar Menulis Aksara Jawa pada Siswa Kelas IV SD Negeri Mirit Kebumen

Faktor penghambat memang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, maka dari itu diperlukan solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut, agar hasil belajar siswa bisa meningkat lebih baik lagi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Bedasarkan hasil wawancara bersama guru muatan lokal Bahasa Jawa, peneliti mendapatkan informasi mengenai solusi untuk mengatasi faktor penghambat yang mempengaruhi hasil belajar menulis aksara Jawa yaitu yang pertama guru harus bisa mengemas pembelajaran yang menarik agar siswa merasa senang dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, yang kedua guru dapat mempersiapkan model dan media pembelajaran atau fasilitas yang dapat mendukung pembelajaran dan membantu guru untuk memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran khususnya pada amteri aksara Jawa yang kurang diminati oleh sebagian siswa kelas IV SD Negeri Mirit Kebumen. Selain itu, juga dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru seperti aksara Jawa, sehingga dapat terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan tujuan untuk mengatasi faktor penghambat yang mempengaruhi hasil belajar menulis aksara Jawa dan diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar yang lebih baik lagi.

Dari pembahasan di atas mengenai hasil belajar terdapat hubungan antara kegiatan belajar siswa dengan unsur-unsur yang mempengaruhinya, menurut Taufiq (2012: 521-524) menjelaskan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

- a. Faktor Anak
Faktor ini mencakup usia, kondisi dan keadaan fisik, kesehatan, bakat, minat, dan motivasi yang secara sendiri atau bersama-sama akan mempengaruhi kegiatan hasil belajar siswa di sekolah dasar.
- b. Faktor Guru
Guru sebagai manajer pembelajaran, maka ia harus menetapkan tujuan pembelajaran, menguasai materi, metode pembelajaran, mengevaluasi proses dan hasil belajar secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan dan kesempatan yang dimiliki anak.
- c. Faktor Tujuan

Tujuan harus dirumuskan secara jelas dan terstruktur agar guru dapat memotivasi siswa untuk mencapainya, serta dapat diukur dan menilai tingkat keberhasilan belajar siswa.

- d. Faktor Bahan Pelajaran
Bahan pelajaran merupakan sesuatu yang harus disusun dan disiapkan sedemikian rupa oleh agar mudah diakses dan dipelajari oleh siswa.
- e. Faktor ini meliputi aspek sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran di sekolah, termasuk berbagai sumber pelajaran. Semuanya harus mudah diakses dan digunakan oleh siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Faktor ini meliputi aspek sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran di sekolah, termasuk berbagai sumber pelajaran. Semuanya harus mudah diakses dan digunakan oleh siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan adanya penelitian lain dari Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian Beti Istianti Suwandayani dkk yaitu masih ada beberapa kesalahan dalam penulisan *sandhangan*, kesalahan penulisan *aksara rekan*, kesalahan tanda baca, kesalahan penulisan angka, kesalahan penulisan *pasangan*, dan kesalahan penulisan *aksara murda*. Kesalahan-kesalahan tersebut dikarenakan ada kesamaan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mempelajari aksara Jawa yaitu proses belajar mengajar guru berperan sebagai fasilitator tetapi dalam pengajaran bahasa Jawa masih seperti memberi ulasan yang terkadang tidak sesuai dengan materinya dan menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah). Adapun alasan guru menggunakan pembelajaran konvensional ialah terbenturnya waktu tatap muka di kelas, kesulitan untuk menyusun bahan pelajaran yang menggunakan pendekatan yang menarik, serta sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Mengenai penggunaan pembelajaran konvensional tidaklah efisien dan membuat siswa merasa jenuh terhadap mata pelajaran yang hanya mencatat dan mendengar, karena siswa kurang dilibatkan

dalam pembelajaran. Keterbaruan dari penelitian ini yaitu peneliti fokus pada objek penelitian tentang aksara Jawa, *sandhangan panyigeg wanda*, dan *sandhangan wyanjana*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar menulis aksara Jawa pada siswa kelas IV SD Negeri Mirit Kebumen masih rendah. Hal ini dapat ditunjukkan berdasarkan nilai rata-rata pada hasil belajar menulis aksara Jawa, yaitu 60,33 terdapat 24,80% atau 5 siswa yang mencapai KKM, dan 76,19% atau 16 siswa yang belum mencapai KKM. Dengan demikian hasil belajar menulis aksara Jawa pada siswa kelas IV SD Negeri Mirit Kebumen masih rendah karena masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Hal tersebut dikarenakan faktor penghambat yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu siswa belum hafal semua aksara Jawa, *sandhangan panyigeg wanda* dan *sandhangan wyanjana*, siswa takut salah, tidak percaya diri, siswa lebih sulit menulis daripada membaca aksara Jawa, kurangnya dukungan motivasi dari orang tua. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat memberikan pembelajaran yang menarik agar siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Guru dapat menggunakan model dan media pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran, membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih mudah, dan memudahkan siswa dalam memahami materi guna mencapai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Idi, A. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Mulyana. 2006. *Menjadikan Bahasa Jawa sebagai Mata Pelajaran Favorit mengapa tidak?* Retrieved from Menjadikan Bahasa Jawa sebagai Mata Pelajaran Favorit: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132006198/penelitian/MenjadikanBahasaJawaSebagaiMataPelajaranFavorit.pdf>. Diakses pada 24 Oktober 2020 pukul 06.50 WIB.
- Mulyono, R. D. 2015. *Wasis Basa Ndhidhik Karakter Luhur Kanggo SD/MI KelasIV*. Surakarta: Mediatama.
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 57 Tahun 2013 Tentang Gubernur Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa. https://jdih.jatengprov.go.id/downloads/produk_hukum/pergub/pergub_tahun_2013/p Diakses pada 14 Februari 2021 pukul 15.25 WIB.
- Rahayu, S. N. 2013. *Modul Bahasa Jawa Untuk SD/MI Kelas IV*. Citra Pustaka.
- Setiawan, B. A. 2019. Pengaruh Media Puzzle Aksara Jawa Terhadap Kemampuan Menulis Aksara Jawa. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Sulaiman, A. M. 2015. Hanacaraka: Aksara Jawa dalam Karakter Font dan Aplikasinya sebagai Brand Image. *Jurnal Kriya*, Vol. 12 No 1, (38-42).
- Taufiq, A. 2012. *Pendidikan Anak di SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Trisharsiwi., Prihatni, Yuli., dkk. 2020. *Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Widyaningsih, S. 2014. Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 5(2), 97-102.
- Winantaputra, U. S. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.